**KETERKAITAN DINAMIKA PSIKOLOGIS KECERDASAN**

**SPIRITUAL, KECERDASAN EMOSIONAL DAN**

**REGULASI DIRI DALAM BELAJAR**

**Yuzarion1, Akhmad Fajar Prasetya2, Nurul Hidayah3, Fifi Indrayani Abd Wahab4**

1Universitas Ahmad Dahlan, Yogyakarta, Indonesia, yuzarion@psy.uad.ac.id

2Universitas Ahmad Dahlan, Yogyakarta, Indonesia, [akh.prasetya@bk.uad.ac.id](mailto:akh.prasetya@bk.uad.ac.id)

3Universitas Ahmad Dahlan, Yogyakarta, Indonesia, [nurul.hidayah@psy.uad.ac.id](mailto:nurul.hidayah@psy.uad.ac.id)

4Universitas Ahmad Dahlan, Yogyakarta, Indonesia, fifiabdwahab94@gmail.com

**ABSTRAK**

*Riset ini dilatarbelakangi oleh rendahnya regulasi diri dalam belajar. Tujuan riset ini untuk mengetahui keterkaitan dinamika psikologis kecerdasan spiritual dan kecerdasan emosional dengan regulasi diri dalam belajar, SMAN X menjadi lokasi riset ini. Riset ini mengusung metode berpendekatan kuantitatif, subjek riset terdiri dari 100 peserta didik, menggunakan teknik simple random sampling. Instrumen riset ini skala kecerdasan spiritual, skala kecerdasan emosional dan skala regulasi diri dalam belajar, data dianalisis dengan teknik analisis regresi linier berganda. Hasil analisis data menunjukan ada keterkaitan dinamika psikologis kecerdasan spiritual dan kecerdasan emosional dengan regulasi diri dalam belajar. Hal ini ditunjukkan dengan koefisien korelasi keterkaiatan dinamika psikologis R=0,429 dan nilai F=5,751, p=0<0,010 (p=0,006). Maka dengan demikian ada keterkaitan dinamika psikologis kecerdasan spiritual dan kecerdasan emosional dengan regulasi diri dalam belajar, keterkaitan dinamika psikologis pada riset ini mendapat dukungan empiris, hipotesis riset ini diterima. Hasil analisis di atas dapat disimpulkan ada keterkaitan dinamika psikologis kecerdasan spiritual dan kecerdasan emosional dengan regulasi diri dalam belajar dan mendapat dukungan empiris.*

***Kata kunci****: kecerdasan spiritual, kecerdasan emosional, regulasi diri dalam belajar.*

**PENDAHULUAN**

Pembelajaran selama pandemi covid-19 juga mempengaruhi menurunnya keterampilan *self-regulated learning* dalam belajar (selanjutnya riset ini menggunakan istilah regulasi diri dalam belajar). Hal ini dibuktikan dengan riset Indrayani dkk (2021) di SMA Negeri Maluku Utara menunjukan keterampilan regulasi diri dalam belajar peserta didik masih rendah. Riset Indrayani dkk (2021) sebelumnya juga juga ditemukan rendahnya regulasi diri dalam belajar pada riset Yuzarion dkk (2020); Yuzarion (2017); dan Yuzarion (2015).

Pada aspek metakognisi, peserta didik merasa kurang mengatur sendiri penetapan tujuan belajar, akibatnya peserta didik tidak bisa mandiri dalam belajar; aspek motivasi, ada peserta didik yang tidak berminat pada mata materi pelajaran yang disampaikan guru dikelas, dalam aspek perilaku, bahwa peserta didik tidak mengoptimalkan pembelajaran disekolah maupun dirumah,sulit mencari informasi dalam pembelajaran (Yuzarion, 2022). Kondisi tersebut menunjukan rendahnya kemampuan regulasi diri dalam belajar, hal ini ditandai dengan rasa tidak memiliki kemandirian belajar dalam proses pembelajaran.

Riset pendahuluan di SMAN X Kota Y diperoleh data sepuluh dari tiga belas peserta didik diwawancarai mengaku belum mengatur dan mengarahkan diri dalam belajar. Data peserta didik ini diperkuat informasi dari guru bimbingan dan konseling. Guru membenarkan sebagian besar peserta didik belum menetapkan tujuan belajar mereka, lemahnya kontrol diri dalam belajar, kurang memiliki kemauan mencari bantuan belajar saat mendapatkan kesulitan belajar, motivasi belajar rendah, belum menggunakan strategi belajar yang baik dan tidak melalukan evaluasi diri dalam belajar mereka.

Riset pendahuluan tim pengusul didukung oleh riset di SMA Negeri Harekakae Betun Nusa Tenggara Timur, masih ada peserta didik kelas XI tidak dapat mengatur waktu belajarnya dengan baik, serta tidak memiliki target belajar yang hendak dicapai (Rohi dkk, (2022) dan Aziz, (2016).

Permasalahan di atas juga sejalan dengan riset terdahulu regulasi diri dalam belajar dibeberapa sekolah menengah masih rendah dan masih kurang efektif dalam meningkatkan prestasi belajar, sehingga prestasi belajar menjadi rendah. Berdasarkan data guru BP nilai rata-rata peserta didik SMA Bandung 6,0, nilai ini belum sesuai yang diharapkan sekolah Aziz, (2016). Riset Yuzarion (2017) di Malang juga menjelaskan rendahnya regulasi diri dalam belajar.

Indikasi lain juga ditemukan pada risetnya berupa ketidakefektifan peserta diri dalam belajar, kurangnya motivasi belajar, malas dalam mencari referensi bacaan, suka menunda-nunda belajar, jarang mengulang-ulang pelajaran, jarang mau mengerjakan tugas-tugas sekolah, tidak memiliki kesadaran pentingnya belajar dan masalah pengaturan waktu belajar, kurang mampu mengatur kegiatan belajar Aziz, (2016) dan Yuzarion dkk (2020).

Permasalahan di atas juga ditemukan pada riset-riset terdahulu, rendahnya motivasi pelajar Montalvo & Torres (2004); Riset Adicondro & Purnamasari (2011) banyak peserta didik tidak mencapai standar kelulusan minimum; Glynn dkk, (2005) dan Murphy & Alexander (2000) terkait peserta didik tidak memiliki keterampilan (*skill*) dan kemauan (*will*) untuk belajar yang lebih baik.

Keprihatinan terhadap rendahnya regulasi diri dalam belajar peserta didik disebabkan oleh beragam faktor dari variabel internal dan variabel eksternal peserta didik. Riset ini menganalisis variabel kecerdasan spiritualdan kecerdasan emosionaldengan merumuskannya dalam bentuk ada keterkaitan dinamika psikologis kecerdasan spiritualdan kecerdasan emosional dengan regulasi diri dalam belajar peserta didik. Dari rumusan di atas maka tujuan riset ini untuk mengetahui apakah ada keterkaitan dinamika psikologis kecerdasan spiritualdan kecerdasan emosional dengan regulasi diri dalam belajar peserta didik Yuzarion, (2015).

Urgensi riset dan rasionalilasi riset ini didasarkan pada atribut psikologis regulasi diri dalam belajar yang mempunyai peran psikologis yang sangat urgen dalam belajar peserta didik agar menjadi pribadi pembelajar yang lebih baik lagi kedepannya (Yuzarion, 2015). Regulasi diri dalam belajar menempatkan pentingnya seseorang untuk belajar disiplin mengatur dan mengendalikan diri sendiri, terutama bila menghadapi tugas-tugas yang sulit (Darmiany, 2010). Clark & Zimmerman, (2014) dan Daulay, & Rola, (2009) menemukan hal yang sama. Sisi lain regulasi diri dalam belajar menekankan pentingnya inisiatif. Peserta didik yang memiliki inisiatif menunjukkan kemampuan untuk mempergunakan pemikirannya, perasaan-perasaannya, startegi dan tingkah lakunya yang ditunjukkan untuk mencapai tujuan (Zimmerman, 2002).

Sebagaimna yang di jelaskan pada rumusan riset ini di atas tadi maka tujuan riset ini adalah untuk mengetahui dinamika psikologis kecerdasan spiritualdan kecerdasan emosional dengan regulasi diri dalam belajar peserta didik.

Berdasarkan tujuan di atas disusun rencana pemecahan masalah pada riset ini dengan memberikan penguatan pada faktor internal pada variabel kecerdasan spiritualdan kecerdasan emosional. Hasil riset ini sebagai rekomendasi ilmiah pada guru dan kepala sekolah serta orangtua untuk berperan aktif menumbuhkan kecerdasan spiritualdan kecerdasan emosional dengan baik atau maksimal.

Berikut akan dipaparkan konsep terkait dengan regulasi diri dalam belajar. Regulasi diri dalam belajarmerupakan ketrampilan individu dalam mengelola pikiran, perasaan, dan tindakan yang dihasilkannya sendiri yang direncanakan serta disesuaikan untuk pencapaian tujuan yang diinginkannya (Schunk & Greene 2017). Semantara Zimmerman (2014); Zimmerman (2013); dan Zimmerman (2002) regulasi diri dalam belajar dapat dilihat melalui siklus dan hubungan timbal balik dari ketiga faktor yang mempengaruhinya yaitu pribadi, perilaku, dan lingkungan.

Pendapat lain Zumbrunn dkk (2011) regulasi diri dalam belajar sebagai proses yang membantu peserta didik dalam mengelolah pikiran, perilaku, dan emosi agar berhasil mengarahkan pengalaman belajar mereka, hal ini juga ditulis Dabbagh, & Kitsantas, (2012). Proses ini terjadi ketika tindakan terarah peserta didik dan proses diarahkan untuk memperoleh informasi atau ketrampilan. Selanjutnya menurut Barnard dkk, (2008) dan Cobb (2003) regulasi diri dalam belajar merupakan proses “pikiran dan perilaku diri yang dihasilkan peserta didik yang secara sistematis berorientasi pada pencapaian tujuan pembelajaran. Pengertian semua ini juga sejalan dengan Santrock, (2007); Pintrich, (2000); Alkautzar, (2018); dan Alsa, (2005). Lebih spesifik Yuzarion (2022) regulasi diri dalam belajar merupakan usaha sadar peserta didik dalam mengatur dan mengarahkan diri dalam belajar.

Berikut aspek-aspek dalam regulasi diri dalam belajar menurut Zimmerman (2013) berikut: (1) Metakognitif, (2) Motivasi, dan (3) Perilaku, Aspek-aspek dalam regulasi diri dalam belajar menurut Pintrich (2000) adalah kognitif, motivasi, perilaku, konteks. Yuzarion (2022) juga (2) kontrol diri dalam belajar, (3) mencari bantuan belajar, (4) motivasi belajar, (5) strategi belajar, dan (6) evaluasi diri dalam belajar. Aspek-aspek Yuzarion (2022) menjadi rujukan riset ini dalam merumuskan skala Riset regulasi diri dalam belajar peserta didip pada riset ini.

Berikut kecerdasan spiritual King (2008) adalah memiliki kemampuan berfikir kritis terhadap suatu eksistensi, mampu membuat makna pribadi, memiliki kesadaran transenden, dan mampu mengembangkan kesadaran diri dalam berbagai situasi. Wolman (2001) juga mendefinisikan kecerdasan spiritual sebagai kapasitas manusia untuk meminta pertanyaan tentang arti dari hidup dan pengalaman dimana tempat untuk kita hidup. Menurut Khavari, (2000) mendefinisikan kecerdasan spiritual adalah kesejatraan yang dalam dan abadi dengan memanfaatkan kecerdasan spiritual. Definisi ini disejalan juga dengan Zohar & Marshall (2001); Vaughan (2002); Mayer (2000); (Ustten, 2008). Selanjutnya Sinetar (2012) mendefinisikan kecerdasan spiritual sebagai pikiran yang mendapat inspirasi, dorongan, efektivitas yang terinspirasi, dan penghayatan ketuhanan yang semua manusia menjadi bagian di dalamnya.

Aspek-aspek dalam kecerdasan spiritual menurut King (2008) adalah *existence of critical thinking, discovery of personal meaning, spiritual/ spiritual awareness, the conscious development.* Aspek-aspek dalam kecerdasan spiritual menurut Khavari (2000) adalah sudut pandang spiritual-keagamaan, sudut pandang relasi sosial-keagamaan, dan sudut pandang etika sosial. Aspek-aspek dalam kecerdasan spiritual menurut Zohar & Marshall (2000) kemampuan bersikap fleksibel, kemampuan untuk menghadapi dan melampaui rasa sakit, kualitas hidup yang diilhamioleh visi dan nilai-nilai.

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat disimpulkan aspek-aspek dari kecerdasan spiritual pada riset ini adalh keberadaan berpikir kritis, penemuan makna pribadi, kesadaran spiritual), pengembangan tingkat kesadaran. Aspek-aspek King (2008) ini nantinya akan digunakan oleh peneliti dalam penyusunan pengukuran skala kecerdasan spiritual.

Selanjutnya konsep kecerdasan emosional, menurut Goleman (2002) adalah kemampuan seseorang mengatur kehidupan emosinya dengan *inteligensi* (*to manage our emotional life with intelligence)*;menjaga keselarasan emosi dan pengungkapannya *(the appropriateness of emotion and its expression)* melalui keterampilan kesadaran diri, pengendalian diri, motivasi diri, empati, dan keterampilan sosial atau membina diri dengan orang lain. Sementara itu Shapiro (2006) menyebutkan bahwa istilah “kecerdasan emosi” pertama kali dilontarkan pada tahun 1990 oleh psikolog Salovey dan Mayer untuk menerangkan kualitas-kualitas emosi yang hakekatnya penting bagi keberhasilan.

Pendapat lain Agustian (2009), mendefinisikan kecerdasan emosional sebagai kemampuan memahami emosi dan menjadikan sumber informasi yang pokok untuk memahami diri sendiri dan orang lain, sebagai langkah untuk mencapai tujuan. Selanjutnya Cooper & Swaf (2007) mendefinisikan kecerdasan emosional sebagai kemampuan merasakan, memahami, dan secara efektif menetapkan kepekaan emosi sebagai sumber energi, informasi, dan pengaruh manusiawi. Pendapat lain menurut Salovey & Mayer (2006), mendefinisikan kecerdasan emosional atau yang sering disebut dengan EQ adalah sebagai himpunan bagian dari kecerdasan sosial yang yang melibatkan kemampuan memantau perasaan sosial yang melibatkan kemampuan pada orang lain, memilah-milah semuanya dan menggunakan informasi ini untuk membibing pikiran dan tindakan. Selanjutnya menurut Stein & Book, (2002) mendefinisikan kecerdasan emosi adalah sebagai mengetahui perasaan-perasaan yang baik dan buruk, dan bagaimana untuk mendapatkan dari yang buruk itu menjadi baik. Kecerdasan emosi telah diterimadan diakui kegunaannya.

Aspek-aspek dalam kecerdasan emosional menurut Goleman, (2000) adalah mengenasl emosi diri, mengelola dan mengekspresikan emosi,memotivasi diri, mengenali emosi orang lain, membina hubungan dengan orang lain. Aspek-aspek dalam kecerdasan emosional menurut Stein & Book, (2002) adalah intrapersonal, interpersonal, adaptabilitas, strategi pengeloan stres, memotivasi dan suasana hati. Salovey & Mayer (2004), menyebutkan aspek aspek yang terdapat dalam kecrdasan emosional, yaitu: empati, mengungkap dan memahami perasaan, mengendalikan amarah, kemandirian, kemampuan menyesuaikan diri, disukai, kemampuan memecahkan masalah pribadi, ketekunan, kesetiakawanan, keramahan, dan sikap hormat.

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa aspek dari kecerdasan emosional yaitu dikemukakan mengenali emosi diri, mengelola dan mengekspresikan emosi, memotivasi diri, mengenali emosi orang lain, membina hubungan dengan orang lain.

Hipotesis mayor riset ini adalah ada keterkaitan dinamika psikologis antara kecerdasan spiritual dan kecerdasan emosional dengan *regulasi diri dalam belajar* peserta didik. Sedangkan hipotesis minor riset ini: Pertama; ada keterkaitan dinamika psikologis positif antara kecerdasan spiritual dengan *regulasi diri dalam belajar* pada peserta didik, semakin tinggi kecerdasan spiritual maka semakin tinggi *regulasi diri dalam belajar* pada peserta didik , dan sebaliknya semakin rendah kecerdasan spiritual maka semakin rendah *regulasi diri dalam belajar* peserta didik. Kedua, ada keterkaitan dinamika psikologis positif antara kecerdasan emosional dengan *regulasi diri dalam belajar* pada peserta didik, semakin tinggi kecerdasan emosional maka semakin tinggi regulasi diri dalam belajar pada peserta didik dan sebaliknya semakin rendah kecerdasan emosi maka semakin rendah *regulasi diri dalam belajar* pada peserta didik.

Berdasarkan uraian di atas ditetapkan tujuan riset ini sebagai berikut; untuk mengetahui apakah ada keterkaitan keterkaitan dinamika psikologis antara kecerdasan spiritual dan kecerdasan emosional dengan *regulasi diri dalam belajar* peserta didik, keterkaitan dinamika psikologis pada riset ini mendapat dukungan empiris.

**METODE PENELITIAN**

Riset ini merupakan riset non-eksperimen atau riset *ex post facto* dengan metode pendekatan kuantitatif. Subyek riset ini 100 peserta didik kelas XI SMAN X Kota Y. Subyek diperoleh dengan *teknik simple random sampling.* Riset ini menggunakan tiga Instrumen, terdiri dari; Pertama skala regulasi diri dalam belajar, skala ini diadaptasi dari riset Yuzarion (2022) dengan aspek (1) menetapkan tujuan belajar, (2) kontrol diri dalam belajar, (3) mencari bantuan belajar, (4) motivasi belajar, strategi belajar, dan (5) evaluasi diri dalam belajar. Kedua, kala kecerdasan spiritual, skala ini dirumuskan berdasarkan aspek-aspek kecerdasan spiritual King (2008) meliputi (1) keberadaan berpikir kritis), (2) penemuan makna pribadi, (3) kesadaran spiritual, dan (4) pengembangan tingkat kesadaran. dan (3) skala kecerdasan emosional. Ketiga, skala kecerdasan emosional disusun mengacu pada aspek-aspek Goleman, (2000) terdiri dari aspek (1) kecerdasan diri, (2) mengelola dan mengekspresikan emosi, (3) memotivasi diri (4) mengenali emosi orang lain, dan (5) membina hubungan dengan orang lain.

Setiap item pada tiga skala di atas dimemiliki empat pilihan alternatif jawaban, yaitu sangat sesuai (SS), sesuai (S) tidak sesuai (TS), dan sangat tidak sesuai (STS). Penskalaan Likert digunakan dalam skala (1) regulasi diri dalam belajar, (2) kecerdasan spiritual, dan (3) kecerdasan emosional. Masing-masing skala dengan respon favorable dimulai dari jawaban sangat sesuai (SS) diberi skor 4, sesuai (S) diberi skor 3, tidak sesuai (TS) diberi skor 2 dan sangat tidak sesuai (STS) diberi skor 1. Sementara pada jawaban Unfavorable sangat tidak sesuai (STS) diberi skor 4, tidak sesuai (TS) diberi skor 3, Sesuai (S) diberi skor 2 dan sangat sesuai (SS) diberi skor 1. Hasil pengujian instrumen didapatkan koefisien alpha-cronbach skala skala (1) regulasi diri dalam belajar =0,902, (2) kecerdasan spiritual =0,855, dan (3) kecerdasan emosional =0,871.

Teknik pengumpulan data untuk mengukur regulasi diri dalam belajar, kecerdasan spiritual dan kecerdasan emosional peserta didik digunakan pada riset ini menggunakan metode skala yang berupa instrument (kuisioner). Skala adalah alat ukur untuk mengetahui atau mengungkap aspek afektif, berupa pernyataan-pernyataan yang secara tidak langsung mengungkap indikator perilaku dari atribut yang bersangkutan, dalam hal ini respon atau jawaban subjek tidak diklarifikasikan sebagai benar atau salah (Azwar, 2010) dan (Azwar, 2010).

Teknik analisis regresi linier berganda untuk menguji hipotesis riset. Analisis regresi linier berganda dipakai untuk menguji dinamika psikologis antara kecerdasan spiritual dan kecerdasan emosional dengan regulasi diri dalam belajar. Perhitungan analisis data Riset dilakukan dengan berbantuan program komputer *SPSS 16.*

**HASIL DAN PEMBAHASAN**

Sebelum uji hipotesis dilakukan, riset ini dilengkapi dengan uji prasyarat analisis sebagai prasyarat yang harus dipenuhi sebelum pengujian hipotesis riset ini dilakukan. Uji prasyarat dimaksud sebagau berikut: Pertama, uji normalitas ketiga skala, masing-masing variabel berdistribusi normal dengan prasyarat berdistribusi normal apabila signifikansi >0,05. Masing-masing variabel memiliki signifikansi 0,239 (*regulasi diri dalam belajar), 0,439 (*kecerdasan spiritual) *dan 0,082 (*kecerdasan emosional). Kedua uji linieritas, kedua variabel dapat dikatakan linier apabila p<0,05. Hasil analisis menunjukkan dinamika psikologis antara kecerdasan spiritual dengan *regulasi diri dalam belajar* p=0,019 dan dinamika psikologis antara kecerdasan emosional dengan *regulasi diri dalam belajar* p=0,000. Ketiga, uji multikolinieritas, hasil pengujian uji multikolinieritas dapat disimpulkan tidak ada multikolinieritas pada variabel hal ini dapat dilihat pada variabel kecerdasan spiritual maupun kecerdasan emosional yang ditunjukkan dengan nilai toleransi kecerdasan spiritual 0,956 (>0,10), nilai toleransi kecerdasan emosional 0.956 (>0,10 dan VIF masing-masing 1,046 (<10). Setelah ketiga variabel memenuhi tiga uji prasyarat kelayakan untuk dilakukan uji regresi, maka baru dilakukan uji hipotesis riset dengan paparan berikut.

Hipotesis riset ini ada keterkaitan dinamika psikologis antara kecerdasan spiritual dan kecerdasan emosional dengan regulasi diri dalam belajar peserta didik. Hasil analisis data diperoleh R=0,429 dan F=5,751, p=0<0,010 (p=0,006). Perhitungan ini menjelaskan ada keterkaitan dinamika psikologis yang signifikan antara kecerdasan spiritual dan kecerdasan emosional dengan regulasi diri dalam belajar peserta didik, mendapat dukungan empiris artinya hipotesis mayor diterima.

Sedangkan untuk pengujian hipotesis minor (1) variabel kecerdasan spiritual didapatkan nilai signifikansi 0,000 (p<,05) artinya ada keterkaitan dinamika psikologis positif yang sangat signifikan antara kecerdasan spiritual dengan regulasi diri dalam belajar pada peserta didik. Maka hipotesis minor pertama diterima. Artinya semakin tinggi kecerdasan spiritual maka semakin tinggi regulasi diri dalam belajar pada peserta didik.

Pengujian hipotesis minor (2) variabel kecerdasan emosional juga didapatkan nilai signifikansi 0,038 (p<,05) artinya ada keterkaitan dinamika psikologis positif yang signifikan antara kecerdasan emosional dengan regulasi diri dalam belajar pada peserta didik. Maka hipotesis minor kedua diterima. Artinya semakin tinggi kecerdasan emosi maka semakin tinggi regulasi diri dalam belajar pada peserta didik.

Sumbangan efektif digunakan untuk melihat dinamika psikologis antara kecerdasan spiritual dan kecerdasan emosional dengan regulasi diri dalam belajar peserta didik. Analisis data menunjukkan nilai koefisien determinasi (R-Square) 0,184, maka dapat disimpulkan berdasarkan nilai koefisien determinasi ini persentasi sumbangan efektif dinamika psikologis antara kecerdasan spiritual dan kecerdasan emosional dengan regulasi diri dalam belajar peserta didik sebesar 18,4 persen, sisanya sebesar 81,4 persen disumbang oleh dinamika psikologis yang lain. Sumbangan efektif secara parsial (1) dinamika psikologis antara kecerdasan spiritual dengan regulasi diri dalam belajar pada peserta didik dengan persentase 11,1 persen dan (2) dinamika psikologis antara kecerdasan emosional dengan regulasi diri dalam belajar pada peserta didik dengan persentase 7,2 persen.

Berdasarkan hasil uji hipotesis mayor di atas yang menyimpulkan ada keterkaitan dinamika psikologis antara kecerdasan spiritual dan kecerdasan emosional dengan regulasi diri dalam belajar peserta didik. Hasil analisis data diperoleh R=0,429 dan F=5,751, p=0<0,010 (p=0,006). Perhitungan ini menjelaskan ada keterkaitan dinamika psikologis signifikan antara kecerdasan spiritual dan kecerdasan emosional dengan regulasi diri dalam belajar peserta didik, hipotesis mayor diterima, artinya keterkaitan dinamika psikologis mendapat dukungan empiris pada riset ini.

Memperhatikan dinamika psikologis secara simultan antara kecerdasan spiritual dan kecerdasan emosional dengan regulasi diri dalam belajar peserta didik memiliki sumbangan efektif sebesar 18,4 persen, dapat dilihat dari nilai koefisien determinasi (R Square) 0,184.

Secara parsial sumbangan efektif dinamika psikologis antara kecerdasan spiritual dengan regulasi diri dalam belajar pada peserta didik dengan persentase 11,1 persen dan sumbangan efektif dinamika psikologis antara kecerdasan emosional dengan regulasi diri dalam belajar pada peserta didik dengan persentase 7,2 persen.

Temuan riset ini mendukung riset yang dilakukan Husna dkk, (2018) menjelaskan ada kontribusi kecerdasan spiritual dengan regulasi diri dalam belajar pada peserta didik, sehingga kecerdasan spiritual perlu dipertahankan untuk mengembangkan potensi peserta didik dalam optimalisasi proses belajar.

Temuan riset ini juga sejalan dengan riset Lestari dkk, (2020) ada keterkaitan dinamika psikologis yang positif signifikan yang ditunjukan kecerdasan spiritual pada regulasi diri dalam belajar pada peserta didik, semakin tinggi kecerdasan spiritual, maka akan tinggi juga regulasi diri dalam belajar pada peserta didik.

Kecerdasan spiritual merupakan kemampuan spiritual yang digunakan dalam menemukan makna, nilai luhur dan tujuan terdalam serta membangun motivasi diri yang kuat. Seseorang yang mengasah kecerdasan spiritualnya dengan baik, maka kecerdasan spiritual juga akan berkembang dengan baik, mereka akan akan mampu mengenali dirinya dengan tepat (Zohar & Marshall, 2005).

Hal ini didukung riset yang dilakukan Husna dkk, (2018) menjelaskan bahwa empat aspek kecerdasan spiritual berkorelasi dengan regulasi diri dalam belajar. Berdasarkan analisis data terdapat dinamika psikologis positif kecerdasan spiritual dengan regulasi diri dalam belajar. Sumbangan efektif dinamika psikologis kecerdasan spiritual denga regulasi diri dalam belajar adalah sebesar 23,8 persen. Riset ini juga sejalan dengan riset (Zohar & Marshall, 2005) menjelaskan kecerdasan spiritual merupakan kecerdasan tertinggi pada manusia, meliputi semua kecerdasan yang ada.

Terkait dinamika psikologis kecerdasan emosional dengan regulasi diri dalam belajar peserta didik temuan riset ini meperkuat riset-riset sebelumnya, diantaranya riset Lubis dkk, (2015) bahwa ada keterkaitan dinamika psikologis positif antara kecerdasan emosional dengan regulasi diri dalam belajar peserta didik.

Selanjutnya riset Hadi (2020) memaparkan kecerdasan emosional berkontribusi positif dengan regulasi diri dalam belajar peserta didik, hal ini terkait dengan kemampuan mengontrol emosional yang ada pada peserta didik maka akan membentuk pengetahuan tentang diri dan mengembangkan cara cara belajar yang sesuai dengan kemampuan dirinya.

Riset ini memperkuat riset Karina dkk (2014) kemampuan pemecahan masalah dan kecerdasan emosi yang baik adalah awal peserta didik meraih prestasi belajar yang lebih tinggi. Terkait variabel kecerdasan emosional ini sangat perlu terus diasah dan dilatih, dibiasakan dan dilakukan dalam pembelajaran secara kontinu. Goleman (2003) mengatakan bahwa pentingnya keterampilan emosional (emosi) diberikan dalam proses pembelajaran peserta didik, hal ini dapat memperbaiki prestasi belajar peserta didik. Riset ini juga didukung oleh riset Lubis, (2016). Riset Rathore & HyukPark (2018) mereka menemukan terdapat dinamika psikologis yang signifikan antara kecerdasan emosonal dengan regulasi diri dalam belajar peserta didik, dengan sumbangan efektif 22,27 persen.

Secara bersama-sama kecerdasan spiritual dan kecerdasan emosional terbentuk dinamika psikologis dengan regulasi diri dalam belajar peserta didik. Secara psikologis hal ini sangat memungkinkan terbentuk dinamika psikologis antara dua variabel bebas dengan variabel tergantunnya. Temuan riset ini didukung riset Lubis (2016) Bersama-sama kecerdasan spiritual dan kecerdasan emosional penopang keterampilan belajar, termasuk keterampilan regulasi diri dalam belajar peserta didik.

Hasil riset ini juga menjelaskan dinamika psikologis kecerdasan spiritual dan kecerdasan emosional dengan regulasi diri dalam belajar peserta didik memiliki sumbangan efektif sebesar 18,4 persen, sisanya sebesar 81,4. Hal ini berarti masih banyak vaiabel lain yang berkontribusi terhadap regulasi diri dalam belajar peserta didik pada subyek riset ini. Variabel-variabel lain tersebut diantaranya komunikasi interpersonal guru dan peserta didik dengan regulasi diri dalam belajar peserta didik (Rianatha & Sawitri 2015). Riset Aziz (2016) dukungan sosial juga berkontribusi terhadap regulasi diri dalam belajar peserta didik, selain itu regulasi diri dalam belajar peserta didik dapat meningkat karena adanya motivasi berprestasi (Jihan, 2017).

Regulasi diri dalam belajar peserta didik sangat diperlukan karena berkaitan dengan proses dan hasil belajar. Banyak faktor internal maupun eksternal yang berkotribusi terhadap regulasi diri dalam belajar peserta didik SMAN X Kota Y yang perlu diteliti setelah riset ini.

**SIMPULAN**

Hasil riset ini menunjukkan bahwa kecerdasan spiritual dan kecerdasan emosional memiliki dinamika psikologis dengan regulasi diri dalam belajar peserta didik¸ artinya keterkaitan dinamika psikologis mendapat dukungan empiris. Secara parsial kecerdasan spiritual memiliki dinamika psikologis sangat signifikan dengan regulasi diri dalam belajar peserta didik, begitu juga denagn kecerdasan emosional memiliki dinamika psikologis signifikan dengan regulasi diri dalam belajar peserta didik. Kontribusi dinamika psikologis kedua variabel, kecerdasan spiritual dan kecerdasan emosional dengan regulasi diri dalam belajar peserta didik sebesar 18,4 persen, masing-masing berkontribusi 11,1 persen dan 7,2 persen. Saran bagi riset berikut dengan variabel sama denga riset ini untuk menggunakan sampel yang lebih representatif agar hasil riset dapat digeneralisasikan lebih luas.

**REFERENSI**

[Adicondro, N., & Purnamasari, A. (2011). Efikasi diri, dukungan sosial keluarga dan self-regulated learning pada siswa kelas VIII. Journal Humanitas, 8(1), 17-27. http://dx.doi.org/10.26555/humanitas.v8i1.448](file://D:\HIJRAH%202018\03.%20ARTIKEL%20ILMIAH\08.%20Jurnal%20XX_Tahun%202022\4.%20Prosiding%20Abkin%20Agustus%202022\02_ARTIKEL%20ABKIN%202022\Adicondro,%20N.,%20&%20Purnamasari,%20A.%20(2011). Efikasi%20diri,%20dukungan%20sosial%20keluarga%20dan%20self%20regulated%20learning%20pada%20siswa%20kelas%20VIII.%20Journal%20Humanitas,%208(1),%2017-27.%20http:\dx.doi.org\10.26555\humanitas.v8i1.448)

Agustian, A., G. (2009). rahasia sukses membangun kecerdasan emosi dan spiritual ESQ. Arga: Jakarta.

Alfaiz, A., Yandri, H., Yuzarion, Y., Lestari, L.P.S., & Heriyani, E., (2019). Persepsi Agentik Individu untuk Mencapai Prestasi Pribadi dalam Aktivitas Karir: Riset Pendahuluan. *Psychocentrum Review*, Vol. 1, No. 2, p.85–95. <https://doi.org/10.30998/pcr.1276>, <https://journal.unindra.ac.id/index.php/pcr/article/view/76>.

Alfaiz, Zulfikar, & Yulia, D. (2017). Efikasi Diri Sebagai Faktor Prediksi Kesiapan Mahasiswa Dalam Mengerjakan Tugas Kuliah. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, Vol. 2, No. 2, 119-124. <http://dx.doi.org/10.17977/um027v2i22017p119>. <http://journal2.um.ac.id/index.php/jktpk/article/view/2546>.

Alkautzar, A. M. A. (2018). Hubungan Kecerdasan Emosional, Kecerdasan Spiritual dan Regulasi Diri Dalam Belajar (Self-Regulated Learning) Terhadap Hasil Ujian Osca Mahasiswa Kebidanan Stikes Mega Rezky Makassar. *Journal of islamic nursing*, *3*(1), 9-19

Alsa, A. (2005). *Program belajar self-regulated learning, dan prestasi matematika siswa SMU di Yogyakarta [Study program, self-regulated learning, and mathematics achievement of senior high school students in Yogyakarta]* (Doctoral dissertation, Dissertation), Faculty of Psychology Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta, Indonesia).

[Aziz, A. (2016). Hubungan dukungan sosial dengan self-regulated learning pada siswa SMA Yayasan Perguruan Bandung Tembung. JUPIIS: Jurnal Pendidikan Ilmu-ilmu Sosial, 8(2), 103-113.  https://doi.org/10.24114/jupiis.v8i2.5155](https://doi.org/10.24114/jupiis.v8i2.5155)

Azwar, S. (2010). *Metode Riset*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Azwar. S. (2006). *Reliabilitas dan Validitas*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar

Barnard, L., Paton, V., & Lan, W. (2008). Online self-regulatory learning behaviors as a mediator in the relationship between online course perceptions with achievement. *The International Review of Research in Open and Distributed Learning*, *9*(2).

Butler, R. (1998). Determinants of Help Seeking: Relations Between Perceived Reasons for Classroom Help-Avoidance and Help-Seeking Behaviors In An Experimental Context*. Journal of Educational Psychology,* (Online), 90 (2): 630-643, diakses 25 April 2022.

Clark, N. M., & Zimmerman, B. J. (2014). A social cognitive view of self-regulated learning about health. *Health Education and Behavior. 41 (5).* 485 – 491. doi: 10.1177/1090198114547512.

Clark, N., M. & Zimmerman, B. J. (2014). A social cognitive view of self-regulated learning about health. *Health Education & Behavior*, *41*(5), 485-491. DOI: 10.1177/1090198114547512.

Cobb, R.J., (2003). *The relationship between self-regulated learning behaviors and academic performance in web-based course.* Disertation. Virginia: Blacksburg

Cooper, R.K., & Swaf, A. (2007). Executive Emotional Quetions. New York: Orient Books.

[Dabbagh, N., & Kitsantas, A. (2012). Personal Learning Environments, social media, and self-regulated learning: A natural formula for connecting formal and informal learning. The Internet and higher education, 15(1), 3-8. https://doi.org/10.1016/j.iheduc.2011.06.002](https://doi.org/10.1016/j.iheduc.2011.06.002)

[Darmiany. (2010) Penerapan Pembelajaran Eksperimen dalam Mengembangkan Self-regulated learning. Jurnal Ilmu Pendidikan. 17(2): 87-93. DOI: 10.17977/jip.v17i2.2626](http://dx.doi.org/10.17977/jip.v17i2.2626)

Darmiany. (2010). Penerapan Pembelajaran Eksperimen dalam Mengembangkan Self-regulated learning. Jurnal Ilmu Pendidikan. 17(2): 87-93.

Daulay, S. F., & Rola, F. (2009). Perbedaan self-regulated learning antara mahasiswa yang bekerja dan yang tidak bekerja. *Fakultas Psikologi. Universitas Sumatera Utara*.

Glynn, S.M., Aultman, L.P., & Owens, A.M. (2005). Motivation to Learn in general education programs. *The Journals of General of Education. 54*(2), 150‐170. <https://eric.ed.gov/?id=EJ720016>

Goleman, D, 2000, Kecerdasan Emosi : Mengapa Emotional Intelligence Lebih Tinggi Daripada IQ, Alih Bahasa : T. Hermay, PT. Gramedia Pustaka Utama, Jakarta

Goleman, D. (2003a). Working with Emotional Intelligence Terjemahan).Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.

Goleman, D. (2003b). Healing emotions: Conversations with the Dalai Lama on mindfulness, emotions, and health. Shambhala publications.

Hadi, S., N. (2020). Hubungan Motivasi Belajar dengan Regulasi Diri dalam Belajar pada Mahasiswa Skripsi. Jurnal Pendidikan Tambusai, 4(3), 3169-3176. <https://doi.org/10.31004/jptam.v4i3.824>

Husna, T. A., Mayangsari, M. D., & Rachmah, D. N. (2018). Peranan Kecerdasan Spiritual Terhadap Regulasi Diri Dalam Belajar Pada Santriwati Di SMP Darul Hijrah Puteri Martapura. Jurnal Ecopsy, 5(1), 51-56.

Indrayani, Yuzarion, Y., & Hidayah, N. (2021). Pentingnya Kecerdasan Spiritual bagi Self-Regulated Learning Siswa SMA. Jurnal Studia Insania, 9(1), 23-31. DOI: [http://dx.doi.org/10.18592/jsi.v9i1.4589](https://dx.doi.org/10.18592/jsi.v9i1.4589).

Jihan, N. (2017). *Hubungan antara motivasi berprestasi dengan self-regulated learning pada siswa di MAN 2 Batu Malang* (Doctoral dissertation, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim).

Karina, D., Yulita, I. & Ramaadhani E., P. (2019). The development of maritime based chemical snake ladder (ULTAKIM) learning media in the nature of chemistry topic. Jurnal Zarah, 7(1), 13-16. <file:///C:/Users/My%20Computer/Downloads/1286-Article%20Text-4419-1-10-20190530.pdf>

Khavari, K. A. (2000). Analisis buku kecerdasan spiritual. Judul asli: Spiritual Intelligence: A Practical Guide to Personal Happiness. Penerbit Serambi.

King, D. B. (2008). The Spiritual Intelligence Self-Report Inventory (SISRI-24).

King, D. B. & DeCicco, T. L. (2009). A Viable Model and Self-Report Measure of SpiritualIntelligence. International Journal of Transpersonal Studies, 28(1), 67-85. https://digitalcommons.ciis.edu/ijts-transpersonalstudies/vol28/iss1/8/

Lestari, S. M. P., Triwahyuni, T., Utari, E., & Fatimah, N. (2020). Hubungan Kecerdasan Spiritual terhadap Self-regulated learning (SRL) pada Mahasiswa Fakultas Kedokteran Umum Universitas Malahayati Angkatan 2018. *ANFUSINA: Journal of Psychology*, *3*(1), 85-96.

[Lubis, R. H. (2016). Hubungan Dukungan Sosial Dan Kecerdasan Emosional Dengan Self-regulated learning. Analitika, 8(1), 35-55. https://doi.org/10.31289/analitika.v8i1.860](file://D:\HIJRAH%202018\03.%20ARTIKEL%20ILMIAH\08.%20Jurnal%20XX_Tahun%202022\4.%20Prosiding%20Abkin%20Agustus%202022\02_ARTIKEL%20ABKIN%202022\Lubis,%20R.%20H.%20(2016).%20Hubungan%20Dukungan%20Sosial%20Dan%20Kecerdasan%20Emosional%20Dengan%20Self%20Regulated%20Learning. Analitika, 8(1),%2035-55.%20https:\doi.org\10.31289\analitika.v8i1.860)

Lubis, R. H., Lubis, L., & Aziz, A. A. A. (2015). Hubungan antara Dukungan Sosial dan Kecerdasan Emosional dengan *Self-Regulated Learning* Siswa. Analitika: Jurnal Magister Psikologi UMA, 7(2), 105-117. <https://doi.org/10.31289/analitika.v7i2.825>

Mayer, J. D. (2000). Spiritual intelligence or spiritual consciousness? *The International Journal for the Psychology of Religion,10*(1), 47-56. <https://doi.org/10.1207/S15327582IJPR1001_5>

Mayer, J. D., Salovey, P. (2004). Target articles:" Emotional Intelligence: Theory, Findings, and Implications". *Psychological inquiry*, *15*(3), 197-215.

[Montalvo, F.T. & Torres, M.C.G. (2004). Self-regulated learning: Current and future directions. Electronic Journal of Research in Educational Psychology, 2(1): 1-34. http://repositorio.ual.es/bitstream/handle/10835/671](file://D:\HIJRAH%202018\03.%20ARTIKEL%20ILMIAH\08.%20Jurnal%20XX_Tahun%202022\4.%20Prosiding%20Abkin%20Agustus%202022\02_ARTIKEL%20ABKIN%202022\Montalvo,%20F.T.%20&%20Torres,%20M.C.G.%20(2004).%20Self%20Regulated%20Learning:%20Current%20and%20Future%20Direction.%20Electronic%20Journal%20of%20Research%20in%20Educational%20Psychology,%202(1):%201-34.%20http:\repositorio.ual.es\bitstream\handle\10835\671)

Murphy, P.K., & Alexander, P.A. (2000). A Motivated Exploration of Motivation Terminology. *Contemporary Educational Psychology*, 25, 3‐53. <https://psycnet.apa.org/record/2000-13262-001>

Pintrich, P. R. (2000). The role of goal orientation in self-regulated learning. In *Handbook of self-regulation* (pp. 451-502). Academic Press.

[Rathore](https://www.sciencedirect.com/science/article/abs/pii/S1568494618303508#!), S. & HyukPark, J. (2018). Semi-supervised learning based distributed attack detection framework for IoT. 72(1). 79-89. <https://doi.org/10.1016/j.asoc.2018.05.049>

Rianatha, L., & Sawitri, D. R. (2015). Hubungan antara komunikasi interpersonal guru-siswa dengan self-regulated learning pada siswa SMAN 9 Semarang. Jurnal EMPATI, 4(2), 209-213. <https://doi.org/10.14710/empati.2015.14918>

[Rohi, E,. M., W., Yuzarion, Y,. & Hidayah, N. (2022). Peran Daya Juang Bagi Self-Regulated Learning Siswa SMA. Jurnal Studia Insania. (9)2, 113-120. http://dx.doi.org/10.18592/jsi.v9i2.4658](file://D:\HIJRAH%202018\03.%20ARTIKEL%20ILMIAH\08.%20Jurnal%20XX_Tahun%202022\4.%20Prosiding%20Abkin%20Agustus%202022\02_ARTIKEL%20ABKIN%202022\Rohi,%20E,.%20M.,%20W.,%20Yuzarion,%20%20Y,.%20&%20Hidayah,%20N.%20(2022).%20Peran%20Daya%20Juang%20Bagi%20Self-Regulated%20Learning%20Siswa%20SMA.%20Jurnal%20Studia%20Insania.%20(9)2,%20113-120.%20http:\dx.doi.org\10.18592\jsi.v9i2.4658)

Salovey, P., & Mayer, J. D. (2006). Emotional intelligence. *Imagination, cognition and personality*, *9*(3), 185-211.

Santrock, J.W. (2007). *Psikologi Pendidikan.* Edisi Kedua. Jakarta : Prenada Media Group

Schunk, D. H. & Greene, J. A. (2017). *Handbook of self-regulated learning and performance, 2nd edition*. Education Psychology Handbook Series. New York and London: Routledge Tailor and Francis Group.

Sinetar, M. (1995). To build the life you want, create the work you love : The spiritual dimension of entrepreneuring. New York : ST. Martin's Press. <http://ailis.lib.unair.ac.id/opac/detail-opac?id=40489>

Stein, S., J, & Book, H., E. (2002), The EQ Edge: Emotional Intellegence and Your Succsess, Ledakan EQ: 15 Prinsip Dasar Kecerdasan Emosional Meraih Sukses, terjemahan Trinanda Rainy Januarsari dan Yudhi Murtanto, Bandung: Kaifa.

Ustten, A. U. (2008). *Kuantum fiziginin getirdigi yenilikler isiginda ruhsal zekânin edebiyat egitiminde kullanilmasi.* Yayimlanmamis doktora tezi, Gazi Universitesi, Ankara.

Vaughan, F. (2002). What is spiritual intelligence?. Journal of Humanistic Psychology. 42(2):16-33.

Wolman, R. (2001). Thinking with your soul: Spiritual intelligence and why it matters” New York: Harmony.

Yuzarion, (2015). Studi Tentang Self-Regulated Learning (SRL) Peserta Didik di SMAN Kota Malang. Jurnal Ilmiah, Ekotrans, 15(2), 109-119.

Yuzarion, (2022). Model Teoretis Dinamika Psikologis Self-Regulated Learning. Yogyakarta: Jivaloka Mahacipta.

[Yuzarion, Y., Agustiana, A. K., Alfaiz, A., Yandri, H., Musdizal, M., & Aulia, R. (2020). Learning achievement reviewed from self-regulated learning, future orientation, and parental support. Journal COUNS-EDU: The International Journal of Counseling and Education. 5(2), 71-80. https://doi.org/10.12928/ijemi.v3i1.4987](https://doi.org/10.12928/ijemi.v3i1.4987)

Zimmerman, B. J. (1989). A social cognitive view of self-regulated academic learning. *Education Psychology*, 329-339. <https://www.researchgate.net/publication/232534584>

[Zimmerman, B. J. (2013). From cognitive modeling to self-regulation: A social cognitive career path. Educational Psychologist. 48(3), 135-147. https://doi.org/10.1080/00461520.2013.794676](file://D:\HIJRAH%202018\03.%20ARTIKEL%20ILMIAH\08.%20Jurnal%20XX_Tahun%202022\4.%20Prosiding%20Abkin%20Agustus%202022\02_ARTIKEL%20ABKIN%202022\Zimmerman,%20B.%20J.%20(2013).%20From%20cognitive%20modeling%20to%20self-regulation:%20A%20social%20cognitive%20career%20path.%20Educational%20Psychologist.%2048(3),%20135-147.%20https:\doi.org\10.1080\00461520.2013.794676)

[Zimmerman, B., J. (2004). A social cognitive view of self-regulated academic learning. Journal of Educational Psychology, 4(2), 22-63. DOI: 10.1037/0022-0663.81.3.329](http://dx.doi.org/10.1037/0022-0663.81.3.329)

[Zimmerman, B.J. (2002). Becoming a self regulated learner: An overview. Theory into Practice, 41, 64‐70. DOI: 10.1207/s15430421tip4102\_2](http://dx.doi.org/10.1207/s15430421tip4102_2)

Zohar, D. & Marshall I. (2005). Spiritual Capital (Terjemahan: Helmi Mustofa). Bandung: Penerbit Mizan

Zohar, D. & Marshall. (2001). SQ: Memanfaatkan Kecerdasan Spiritual dalam Berfikir Integralistik dan Holistik Untuk Memaknai Kehidupan. Terjemah. Bandung : Penerbit Mizan

Zohar, D., Marshall, I., & Marshall, I. N. (2000). SQ: Connecting with our spiritual intelligence. Bloomsbury Publishing USA.

Zumbrunn, S., Tadlock, J., & Roberts, E. D. (2011). Encouraging self-regulated learning in the classroom : a review of the literature.